

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan karena masih mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan (Sarwono, 2011).

Penduduk remaja adalah bagian dari penduduk dunia dan memiliki sumbangan teramat besar bagi perkembangan dunia. Remaja dan berbagai permasalahannya menjadi perhatian dunia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2010-2015 memperlihatkan adanya peningkatan angka harapan hidup remaja (AHH) di Indonesia tercatat sebesar 70,1 pada 2010-2015, atau naik dari 69,1 (2005-2010). Berdasarkan data BKKBN tahun 2017, di Indonesia jumlah remaja berusia 10-24 tahun sudah mencapai sekitar 72 juta atau 37,6 % dari total penduduk Indonesia. Jumlah remaja yang besar merupakan potensi yang besar bagi kemajuan bangsa, namun jika tidak dibina dengan baik atau dibiarkan saja berkembang ke arah yang negatif dan akan menjadi beban bagi negara.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa di dahului oleh pertimbangan yang matang.

Cara berfikir dan cara berbuat yang dimiliki seorang anak di bentuk oleh cara berfikir dan cara berbuat orang tua (Yusuf, 2011). Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam memperlakukan anak dan memiliki sifat yang selalu berbeda satu dengan yang lainnya. Ada orang tua yang menganggap dengan lebih

mandirinya anak sehingga mereka tidak lagi memerlukan perawatan dan perhatian yang besar, dan ada pula orang tua yang hanya memperbolehkan anaknya melakukan beberapa hal, padahal disamping itu anak merasa mampu untuk melakukan banyak hal (Hurlock, 2012). Sikap orang tua yang selalu melindungi anak secara berlebihan baik secara fisik maupun psikologis disebut dengan *overprotective* (Yusuf, 2011).

Perilaku *overprotective* orang tua merupakan tindakan dengan kontak yang berlebihan kepada anak, memberikan perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri serta mengawasi anak secara berlebihan dan ikut serta dalam memecahkan masalah anak secara keseluruhan (Yusuf, 2011). Sikap orang tua yang terlalu memberikan perlindungan kepada anak dapat membatasi ruang kreatifitas anak sehingga dapat menghambat perkembangannya dan dapat memperngaruhi bentuk kepribadian anak (Prastowo, 2011).

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupan terutama sejak lahir, hingga masa remaja yang selalu dalam pengawasan dan perhatian orang tua. Karena itu, dapat dikatakan bahwa perilaku orang tua terhadap anak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seorang remaja. Perilaku *overprotective* yang ditunjukkan orang tua terhadap anak mereka, menyebabkan anak akan memiliki kepribadian tertutup (*introvert*) dimana anak cenderung memiliki kepribadian yang tertutup atau sering menyendiri, tidak percaya diri, ragu-ragu dalam bertindak dan tidak bertanggung jawab yang nantinya akan berdampak buruk terhadap perkembangan dari anak itu sendiri. Namun sebaliknya anak juga memiliki kepribadian terbuka (*ekstrovert*) yaitu dikenal dengan sifatnya yang ceria, lebih terbuka, memiliki rasa percaya diri, bersikap optimis, dan bertanggung jawab (Sjarkawi, 2009).

Kepribadian remaja erat kaitannya dengan bagaimana ia di perlakukan orang tua, lingkungan bergaul terutama lingkungan keluarga (Ali, 2012). Kepribadian remaja adalah keseluruhan cara dimana remaja bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain, sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara yang khas dalam membentuk kepribadian remaja (Hurlock, 2012).

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Pekanbaru tahun 2018, jumlah remaja sekolah menengah atas di Kota Pekanbaru sebesar 14.863 orang. Dari enam puluh satu sekolah menengah atas yang ada di Pekanbaru jumlah remaja terbanyak terdapat di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru yaitu berjumlah 979 orang (10,21%). Akan tetapi penulis hanya akan melakukan penelitian pada kelas x .

Soetjiningsih (2010) menyatakan bahwa rentang usia remaja adalah 15-17 tahun yang dikenal dengan masa remaja pertengahan (*middle adolescence*). Pada tahap tumbuh kembang masa remaja pertengahan, remaja masih mencari jati diri, ia masih bergantung pada orang tua, dalam kesehatan psikologis remaja memiliki emosi yang masih bimbang yang tidak mampu dikendalikan oleh sebab itu, orang tua akan berperan aktif atau bersikap lebih terhadap remaja agar remaja tidak terjerumus dalam hal yang tidak baik. Pada umumnya, hal ini sering dialami pada remaja kelas x tingkat pendidikan sekolah menengah atas karena pada masa remaja pertengahan baru saja beranjak dari masa awal remaja dan masih dalam tahap penyesuaian diri. Maka dari itu penulis memilih untuk meneliti kelas x . Total jumlah remaja kelas x yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru berjumlah 255 orang.

Observasi yang dilakukan penulis pada 30-31 Januari 2018 dan informasi yang didapatkan dari guru bimbingan konseling, bahwa ada 10 orang tua siswa kelas x SMA Negeri 1 Pekanbaru yang memiliki sikap *overprotective*, misalnya orang tua selalu mengantar dan menjemput anak mereka karena alasan mereka takut saat pergi atau pulang sekolah anak mereka bermain di tempat-tempat yang tidak layak didatangi oleh seorang anak sekolah, kemudian anak tidak berani melakukan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kecuali jika mereka mendapat izin dan orang tua mereka tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk berteman dengan orang lain, sehingga anak memilih - milih teman yang dipandang orang tua cocok untuk bersosialisasi dengan baik terhadap orang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Perilaku *Overprotective* Orang Tua Dengan Bentuk Kepribadian Remaja Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masa remaja adalah masa yang rentan terhadap segala hal yang dapat mempengaruhi kepribadian remaja salah satunya adalah dari perilaku orang tua terhadap anak. Jika orang tua memperlakukan anak mereka secara berlebihan maka remaja akan memiliki sikap yang tertutup (*introvert*). Hal ini dikarenakan remaja merasa telah mampu untuk melakukan segala hal namun orang tua justru menganggap mereka masih perlu untuk diperhatikan, diawasi, dan diberi perawatan hingga pada akhirnya remaja akan memiliki pribadi yang menutup diri, sering menyendiri, tidak percaya diri, ragu-ragu dalam bertindak dan tidak bertanggung jawab dari segala hal. Remaja berfikir bahwa segala hal yang akan ia lakukan tidak akan ada artinya, terlebih jika orang tua tidak memperbolehkannya. Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa ada beberapa orang tua siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru yang memiliki sifat *overprotective*, dengan menunjukkan rasa takut saat jauh dari anak, tidak memberikan kebebasan kepada anak dan memilihkan setiap hal yang dianggap orang tua cocok untuk anak mereka.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Bagaimana Hubungan Perilaku *Overprotective* Orang Tua Dengan Bentuk Kepribadian Remaja Kelas X Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru?**

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan perilaku *overprotective* orang tua dengan bentuk kepribadian remaja kelas x pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi perilaku *overprotective* orang tua dengan remaja kelas x pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui distribusi bentuk kepribadian remaja kelas x pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui hubungan perilaku *overprotective* orang tua dengan bentuk kepribadian remaja kelas x Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi mengenai masalah - masalah yang berhubungan dengan perilaku *overprotective* orang tua dengan bentuk kepribadian remaja. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dilakukan satu perlakuan yang tepat yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

### 2. Bagi Institusi Keperawatan

Bagi institusi keperawatan khususnya keperawatan komunitas, untuk lebih mengetahui tentang hubungan perilaku *overprotective* dengan bentuk kepribadian remaja agar dapat memberikan perlakuan atau pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

### 3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek dalam memberikan pemahaman baru tentang perilaku *Overprotective* orang tua dengan bentuk kepribadian remaja.

### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan atau sumber untuk penelitian selanjutnya, dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.